# KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA WONOMLATI KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO

**SKRIPSI:**

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

***Oleh***

**MAHARANI ILMIAH**

**NIM: E02211021**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2018**

# PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini, Saya :

Nama : Maharani Ilmiah

NIM: E02211021

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Kerukunan Antar Umat Beragama Didesa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Secara Keseluruhan Adalah Hasil Penelitian Atau Karya Saya Sendiri. Kecuali Pada Bagian Yang Di Rujuk Sumbernya.

Surabaya, 19 juli 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
09EFAAFF126677324
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Maharani Ilmiah

E02211021

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh Maharani Ilmiah (E02211021) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Dosen Pembimbing

Dr. Kunawi, M.Ag.

196409181992031002

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Maharani Ilmiah* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

**Dekan,**

**Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag**
**NIP. 196409181992031002**

Tim Penguji

**Ketua**

**Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag**
**NIP. 196409181992031002**

**Sekertaris**

**Feriyani Umi Rosidah, S.Ag. M.Fil.I**
**NIP. 196902081996032003**

**Penguji I**

**Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag**
**NIP. 197112071997032003**

**Penguji II**

**Nasruddin, S.pd. MA**
**NIP. 197308032009011005**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maharani Ilmiah
NIM : E02211021
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Studi Agama-Agama
E-mail address : maharaniilmiah66@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA WONOMLATI KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2018

Penulis

( Maharani Ilmiah )
*nama terang dan tanda tangan*

**Abstrak**

Kerukunan merupakan nilai yang sangat universal, yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama. Semua agama pada hakikatnya mengajarkan semua umat nya untuk mawas diri, mengenal dirinya terlebih dahulu, mengenal segala musuh yang ada dalam dirinya serta kelobaan iri hati, kemarahan dan lain sebagainya. Dengan senantiasa mawas diri umat beragama akan tetap dapat menjaga saling pemgertian dengan umat lain dan benar benar dapat mengambarkan wawasan kebangsaan menyadari diri sebagai bagian dari bangsa indonesia yang besar.

Disamping itu setiap agama mengajarkan pula kepada umatnya untuk mengasihi sesama makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam. Hanya saja agama-agama curiga yang berlebihan terhadap penganut agama lain. Sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai macam konflik di masyarakat. Sementara itu, sikap fanatisme yang berlebihan dikalangan penganut agama masih sangat dominan, sehingga dapat menimbulkan disharmoni yang merugikan semua pihak, termasuk kelompok penganut agama. Seringkali dipahami secara sempit dan eksklusif oleh penganutnya dan disertai perasaan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitif. Penulis menentukan lokasi penelitian mengumpulkan data dengan cara: observasi untuk mengamati dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, interview kepada tokoh masyarakat, agama, warga setelah data terkumpul. Penulis menganalisis dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional dari Talcot Parsons yaitu dengan gagasan empat prasyarat AGIL: Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency.

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati adalah adanya bentuk interaksi sosial, bekerja bersama yang meliputi: kerjasama di bidang sosial maupun di bidang agama, kerjasama sosial individu, musyawarah antar umat beragama dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkunganFaktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati ada dua faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

Kata Kunci: Kerukunan, Umat Beragama



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# Abstract

Harmony is a very universal value, which can be found in every religious teaching. All religions essentially teach all people to be introspective, to know themselves first, to know all the enemies that exist in themselves and the temptations of jealousy, anger and so forth. By always being introspective, religious people will still be able to maintain mutual understanding with other people and can truly describe the national insight to realize themselves as part of a great Indonesian nation.

Besides that, every religion also teaches its people to love fellow beings and be positive towards nature. It's just that the religions are suspicious of the adherents of other religions. As a result of various conflicts in the community. Meanwhile, excessive fanaticism among religious adherents is still very dominant, so that it can lead to disharmony that harms all parties, including religious adherents. Often understood narrowly and exclusively by the adherents and accompanied by feelings.

This research is a research using qualitative method which is descriptive analytic. The author determines the location of the study to collect data by: observation to observe and investigate the empirical facts that occur, interviews with community, religious and community leaders after the data is collected. The author analyzed using the Structural Functional Theory of Talcot Parsons namely the idea of four preconditions of AGIL: Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency.

The forms of religious harmony between Islamic and Christian communities in Wonomlati Village are the forms of social interaction, working together which includes: cooperation in the social and religious fields, individual social cooperation, interfaith deliberations and a sense of concern for others and towards The factors that influence the occurrence of religious harmony between Muslim and Christian communities in Wonomlati Village are two factors, namely the inhibiting factors and supporting factors.

Keywords: harmony, religious people



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

**SAMPUL DALAM** ..... **i**

**SURAT KEASLIAN PERTANGGUNG JAWABAN**..... **ii**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **iii**

**HALAMAN PENGESAHAN**..... **iv**

**PERSETUJUAN PUBLIKASI**..... **v**

**MOTTO** ..... **vi**

**KATA PENGANTAR**..... **vii**

**ABSTRAK** ..... **viii**

**DAFTAR ISI** ..... **x**

**BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah..... 7

C. Penegasan judul ..... 8

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 9

E. Manfaat Penelitian..... 9

F. Telaah Pustaka..... 10

**BAB II: LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama ..... 12

1. Pengertian kerukunan..... 12

2. Kerukunan Menurut Agama Islam..... 14

3. Kerukunan Menurut Agama Kristen..... 19



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kerangka Teoritik ..... 22

**BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian ..... 33

B. Sumber Data Penelitian ..... 33

C. Teknik Pengumpulan Data ..... 34

D. Informan ..... 34

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi ..... 35

**BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Profil Desa Wonomlati ..... 37

B. Bentuk-bentuk Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen Didesa Wonomlati ..... 42

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan Umat Beragama Antar Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Wonomlati ..... 56

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 68

B. Saran ..... 70

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 72



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (pluralistik society). Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyannya, dalam lambang Negara Republik Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan seperti ini diperparah oleh kesenjangan sosial dan ekonomi yang tajam, dan belum tumbuhnya budaya multikultural yang lebih memungkinkan masyarakat kita membangun kerjasama dan kemitraan secara tulus. Bukan bentuk kerjasama semu yang dipaksa.

Didalam kemajemukan itu sendiri selain dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sebenarnya juga berpotensi sebagai sumber kekuatan manakala potensi itu dikembangkan, kearah percepatan percapaian kesejahteraan dan persatuam bangsa.[1] Karena kemajemukan bangsa Indonesia dalam perbagai suku dan keturunan, bahasa, adat istiadat dan agama. Untuk menghindari perpecahan yang dapat membahayakan kelangsungan kehidupan bangsa dan Negara maka perlu pembinaan kerukunan hidup umat beragama.

[1] Prof, Dr, H. Said Agil Husain Al Munawar, MA, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press 2005) hal 2-3



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerukunan hidup beragama dalam masyarakat yang berdasarkan pancasila ini mendapatkan tempat yang khusus. Salah satu tujuan pembinaan yang dilakukan selama ini oleh pemerintah yang dalam hal ini dilakukan oleh departemen agama, adalah agar supaya kehidupan beragama itu selalu menuju kepada arah yang positif.[2]

Terciptanya suasana yang harmonis dalam dinamika kehidupan masyarakat, hal ini terdorong oleh rasa pengendalian diri dalam wujud saling menghormati. Kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Saling tenggang rasa tidak memaksakan agama pada orang lain, dan saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar pemeluk agama dengan pemerintahan yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.[3]

Dalam Surat Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk saling mengenal,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ

لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

[2] H.R. Djatiwijono, SH, *Dinamika Kerukunan HIdup Beragama Di daerah* (Jakarta: 1 Maret 1983), hal 5

[3] Departemen agama , *Pedoman Dasar Kerukunan Beragama, Proyek Depag R*I (Jakarta : 1983-1984) hal 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*[4]

Isi kandungan surah Al Hujurat Ayat 13 antara lain dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah, kelebihannya hanya terletak pada kadar ketakwaannya. Manusia diciptakan oleh Allah dari jenis laki-laki dan perempuan.Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, Manusia dikumpulkan menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal.Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sebagai makhluk Allah kita harus saling menghormati antarsesama manusia. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Saling membantu antarsesama manusia.[5]

Jika kita lihat ajaran ajaran dari setiap agama itu, tidak satupun agama yang bertujuan merusak kehidupan masyarakat. Agama itu

---

[4] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:Hilal,2010) hal 984

[5] Ditik Rosadi,'' Al-qur'an dan terjemahan'', diambil dari, **http://duniaditik.blogspot.com/2014/09/surah-al-hujurat-ayat-13.html**. diakses pada 16/03/2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan supaya pemeluknya hidup saling tolong-menolong, bantu-membantu satu samalain dan saling mencintai dan saling mengasihi. Agama mendorong penganutnya untuk berbuat amal bakti dan melakukan usaha-usaha yang baik, demi terwujudnya ketentraman, keamanan dan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Dengan kata lain dalam bahasa yang populer di dengar bahwa peranan agama sangat penting dalam masyarakat, apalagi dalam membangun. Agama dapat memberikan dorongan terhadap pembangunan dan juga sekaligus memberi arah serta memberi makna hasil pembangunan itu sendiri.

Agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya fungsi agama ialah "memupuk persaudaraan umat manusia yang bercerai berai".[6] Agama dapat mempersatukan dan menyelesaikan segala aktifitas manusia, baik individual maupun sebagai anggota masyarakat, dengan adanya kesamaan dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa maupun kesamaan sebagai makhluk sosial, rasa persatuan sebagai bangsa indonesia akan terjadi dengan sendirinya. Orang melaksanakan ajaran agama pada dasarnya ingin memperoleh keselamatan didunia dan akhirat.

Maka oleh karena itu kehidupan beragama dalam masyarakat yang berdasarkan pancasila ini mendapatkan tempat yang khusus. Salah satu tujuan pembinaan yang dilakukan selama ini oleh pemerintah yang dalam hal ini dilakukan oleh departemen agama adalah agar supaya kehidupan beragama itu selalu menuju kepada arah yang

[6] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983),hal 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif.Kemudian kerukunan itu mengandung arti bagian yang tak terpisahkan sebagai syarat terciptanya kesatuan dan persatuan yang saling mendukung sehingga terciptanya suatu kedamaian dalam kehidupan masyarakat.

Tetapi dalam usaha menciptakan suatu kerukunan hidup bukanlah tanggung jawab umat beragama saja tetapi dalam pembinanaan kerukunan hidup beragama selanjutnya adalah menjadi tanggung jawab pemerintahan, departemen agama yang melaksanakan sebagai tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang agama.

Departemen agama harus memberikan pelayanan yang memadai terhadap semua pemeluk agama tanpa membeda-bedakan agamanya agar semua agama memperoleh kesempatan dan kemampuan melaksanakan serta mengembangkan agamanya. Dalam hal ini pemerintahan Departemen agama harus mengawasi tumbuh dan berkembangnya suatu agama. Kemudian masing-masing golongan pemeluk agama harus memperhatikan yang menyangkut agamanya yaitu sikap saling menyadari akan pentingnya kerukunan dalam beragama dan akibat-akibat negative dari perselisihan-perselisihan antara satu pemeluk agama satu dengan agama yang lainnya sehingga dapat dengan sungguh-sungguh mereka menciptakan, melestarikan dan mengembangkan kerukunan beragama. [7]

Dalam konteks kehidupan beragama yang pluralistis diperlukan suasana saling pengertian dan saling menghormati di antara berbagai

[7] H.R. Djatiwijono, SH, *Dinamika Kerukunan HIdup Beragama Di daerah* (Jakarta: Bumi Aksara,1983), hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganut agama. Salah satu carauntuk sampai pada suasana "rukun", saling pengertian dan menghormati itu adalah melalui upaya "dialog antaragama". Masing-masing agama memiliki prinsip dasar dan caratersendiri dalam berdialog. Prinsip ini bisa berasal dari norma-norma masing-masing agama, bisa juga berasal dari pengalaman-pengalaman pribadi manusia beragama, baik pengalaman langsung maupun pengalaman atas dasar memahami fenomena beragama.[8]

Dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan kerukunan dalam hubungan beragama melalui interaksi sosial masyarakat. Seperti yang terjadi di desa wonomlati ada sebuah bangunanmasjiddan gereja yang saling berhadapan. Kerukunan antarumat beragama pada umumnya baik seagama maupun luar agama, dapat diwujudkan apabila satu sama lain dapat saling menghormati dan menghargai sehingga terjalin interaksi sosial yang baik. Sebagai salah satu wujud kerukunan antar umat beragama bisa dilihat dari letak posisi Masjid Darussalam dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mlaten yang berada di desa Wonomlati, saling berhadapan. Tidak semua wilayah membangun lokasi tempat beribadah sedekat itu.

Sebagai salah satu bentuk toleransi untuk membangun kerukunan antara umat Kristen dengan umat Islam. Gereja pernah menunda ke sore hari jadwal kebaktian Minggu, karena bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Karena lokasi yang berdekatan terkadang nyanyian gereja dan adzan bisa saling bersahutan namun tanpa pernah terjadi perseteruan.

[8] Alwi Shihab, *Tantangan Pluralisme Agama;dalam Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung:Mizan,2002) hal 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbukti bahwa apabila sedang ada kegiatan keagamaan bersama, pengeras suaranya tidak dibunyikan keras, tetapi pelan-pelan saja.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mencoba untuk mengembangkan dan menyelidiki masalah yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan di masyarakat. Dalam hal ini penulis akan membahas masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kerukunan antar umat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana peran serta pemuka-pemuka agama dalam usaha membangun kerukunan umat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat kerukunan antarumat beragama di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo?

## C. Penegasan Judul

Dalam penelitian ini perlu kiranya adanya suatu penegasan judul penelitian dari penulis mengenai "KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA WONOMLATI" agar tidak terjadi kesalahan pahaman terhadap maksud dan tujuan yang diadakan penelitian tersebut.

Kerukunan: Perihal hidup rukun,keragaman,kesepakatan dan rasa rukun.Jadi yang dimaksud kerukunan hidup adalah sebagai gaya hidup,tindak gerak,sikap,perkataan dan perbuatan dari setiap manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada dalam kondisi hidup yang aman,damai,tentram,berlapang dada dan berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati sesama.

Antar: Dalam lingkungan, atau hubungan yang satu dengan yang lain.

Umat : Para penganut (pemeluk/pengikut) suatu agama/ Nabi.

Beragama: Menganut (memeluk) agama

Antar umat beragama disini adalah hubungan antar umat yang berlainan agama untuk merasa satu dengan yang lainnya sebagai saudara dan saling membantu, umat beragama yang satu menghormati yang lain, saling tidak mencurigai dan saling tidak menjatuhkan.

Dengan adanya pengertian masing-masing kata tersebut maka untuk lebih jelasnya penulis menegaskan arti yang dimaksud pada judul tersebut diatas adalah mempelajari secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap kerukunan hidup antar umat beragama baik itu bentuk-bentuk dan faktor yang mendukung dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama khususnya agama Islam dan Kristen diwonomlati.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kerukunan antar umat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui peran serta pemuka-pemuka agama dalam usaha membangun kerukunan umat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kerukunan antar umat beragama di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

## E. Maanfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji sebuah kerukunan antar umat beragama di Desa Wonomlati, yang di Desa tersebut terdapat sebuah bangunan masjid dan gereja yang saling berhadapan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis:

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana baru dalam menjaga kerukunan umat beragama dalam bentuk toleransi dan hubungan sosial kehidupan masyarakat bagi peneliti khususnya dan masyarakat luas.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan program studi perbandingan agama. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu. Dan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan baru untuk membangun kerukunan yang baik antar umat beragama.

## F. Telaah Pustaka

Menurut H.R. Djatiwijono SH dalam buku dinamika kerukunan hidup beragama di daerah didalam buku ini beliau menjelaskan tentang kerukunan hidup beragama itu adalah suatu kondsi dimana golongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa hidup damai tanpa mengurangi hak dasar masing-masing agama untuk melaksanakan kegiatan agamanya.

Kemudian kerukunan itu mengandung arti bagian yang tak terpisahkan sebagai syarat terciptanya kesatuan dan persatuan yang saling mendukung sehingga terciptanya suatu kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Tetapi dalam usaha menciptakan suatu kerukunan hidup bukanlah tanggung jawab umat beragama saja tetapi dalam pembinanaan kerukunan hidup beragama selanjutnya adalah menjadi tanggung jawab pemerintahan, departemen agama yang melaksanakan sebagai tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang agama.

Departemen agama harus memberikan pelayanan yang memadai terhadap semua pemeluk agama tanpa membeda-bedakan agamanya agar semua agama memperoleh kesempatan dan kemampuan melaksanakan serta mengembangkan agamanya. Dalam hal ini pemerintahan Departemen agama harus mengawasi tumbuh dan berkembangnya suatu agama.

Kemudian masing-masing golongan pemeluk agama harus memperhatikan yang menyangkut agamanya yaitu sikap saling menyadari akan pentingnya kerukunan dalam beragama dan akibat-akibat negative dari perselisihan-perselisihan antara satu pemeluk agama satu dengan agama yang lainnya sehingga dapat dengan sungguh-sungguh mereka menciptakan, melestarikan dan mengembangkan kerukunan beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Pengertian Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

### 1. Kerukunan

Kerukunan adalah kondisi sosial yang ditandai adanya keselarasan, kecocokan atau ketidak-berselisihan. Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi yang berarti kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai bersama.[9]

Sebagai kondisi maupun proses pengembangan pola-pola interaksi sosial, kerukunan memiliki fungsi penting bagi penguatan dan pemeliharaan struktur sosial suatu masyarakat. Kerukunan dapat menjadi katup pengamana bagi disintegrasi sosial. Kerukunan dapat mereduksi konflik, disamping secara fungsional struktural berfungsi membangun keseimbangan masyarakat (socialequilibrium). Kerukunan, dengan demikian berfungsi mengontrol, memelihara, menguatkan, dan membangun "ikatan sosial" struktur masyarakat. Kerukunan mengontrol unsur untuk saling mengikat dan memelihara keutuhan bersama agar tetap eksis dan survived. Secara terinci,

[9] M. Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama Islam*( Jakarta: hak penerbit puslitbang kehidupan beragama ,2005)hal 8



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna dan fungsi kerukunan dapat dipahami dalam konteks dimensi kehidupan masyarakat.[10]

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan antar umat beragama mencakup 3 kerukunan, yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama,kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah "trilogi kerukunan".[11]

Kerukunan antar umat beragama dimaksudkan mengupayakan agar dapat tercipta suatu keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antara golongan-golongan dalam agama itu, antara pemeluk agama yang satu dengan agama yang lainnya, antara umat beragama dengan pemerintah.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bemasyarakat dalam menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian diri dalam wujud, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat umat beragama dengan pemerintahan yang sama-sama bertanggung jawab membangun

[10] Ibid, hal 8
[11]Badan Litbang dan Diklat pustlitbang *Kehidupan Keagamaan, Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama* (Departemen Agama RI, 2008), hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa dan Negara. Saling tengang rasa dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.[12]

Dengan demikian kerukunan hidup antar umat beragama dapat diartikan sebagai gaya hidup, tindak gerak, sikap, perkataan dan perbuatan dari setiap umat yang memeluk suatu agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berada dalan kondisi hidup yang aman, damai, tentram, berlapang dada dan berdasarkan saling menghormati dan saling pengertian.

**2. Kerukunan menurut agama Islam**

Agama Islam mengajarkan tentang kerukunan terhadap agama lain yang tidak sefaham karena agama Islam merupakan agama untuk seluruh umat baik dalam bidang kemasyarakatan ataupun bidang lainnya. Selain itu Islam juga menyadari bahwa masyarakat memiliki sifat majemuk.

Dalam Islam terdapat ajaran tentang kerukunan hidup antar umat beragama baik intern maupun ekstern. Islam tidak mengajarkan saling memusuhi dan membenci dalam bentuk apapun terhadap kaum bukan Muslim. Tetapi sebaliknya islam berusaha menegakkan hidup perdampingan dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari dengan orang yang bukan islam.sebagaimana firman-Nya: QS Asy syuura :15 yang artinya sebagai berikut:

*"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah*

[12] Departemen agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta:.1981-1982 ), hal 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".*

Pada ayat tersebut menunjukkan adanya kemungkinan hidup rukun, antara umat Islam dan non Islam jika seorang Islam itu benar-benar melaksanakannya. Pada ayat diatas juga diperbolehkannya seorang Islam itu berbuat baik dan berlaku adil terhadap pemeluk agama lain selama pemeluk agama lain tidak memusuhinya.

Berbuat baik dan berlaku adil terhadap pemeluk agama lain meliputi hak asasi, dan menghormati, menghargai dan tidak berbuat dzalim terhadap pemeluk agama lain dan jika mereka memusuhi Islam maka Allah Swt melarang bersahabat dengannya. Islam sebagai agama yang pemeluknya mayoritas ditanah air ini, sangat diharapkan sebagai integritas kepribadian umatnya, yang mampu memancarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesediaan untuk menahn diri dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara.[13]

Umat Islam harus saling menjaga kepentingan bersama, saling berpartisipasi dan saling terikat satu dengan yang lainnya. Hal itu haruslah dijadikan prinsip oleh umat Islam, harus saling menjaga

[13] Achmad Sayuti, *Menjembatani Kesenjangan Intelektual Ummat*(Jakarta: pustaka amani,1996) hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan bersama dan dijadikan prinsip yang tertanam dalam jiwa umat Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Sebagaimana sabda Nabi Saw.

"Orang mukmin yang satu dengan yang lainnya itu laksana bangunan, sebagian yang lainnya, memperkokoh yang lain''.[14]

Jadi pada dasarnya umat Islam telah memiliki pedoman hidup yakni Al-Qur'an dan Hadist, untuk hidup rukun bersama dalam berdakwah pun orang Islam diberi garis yaitu tidak dibenarkan melakukan paksaan, untuk orang yang berlainan agama menjadi penganut islam.

Berdasarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi tersebut, maka jelas agama Islam mempunyai prinsip menghormati agama-agama lain, disamping itu Islam mendidik nilai-nilai moral dan aqidah untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai dalam masyarakat agar terciptanya kedamaian dan tata tertib dalam pergaulan bangsa dan umat.[15]

Kerukunan dalam Islam diberi istilah "tasamuh" atau toleransi. Sehingga yang di maksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dalam bidang aqidah atau keimanan seorang Muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan

---

[14] Diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Musa Al-Asyari, Imam Al Bukhari, *Shahih Bukhari juz IV*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah,tt) 55

[15] Zakiyah Drajat, *Perbandingan Agama 2*(Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Surat Al-Kafirun (109) ayat 1 – 6 sebagai berikut:

Artinya : “Katakanlah, “Hai orang-orang kafir! “. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dantiada (pula) kamu menyembah Tuhanyang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apayang biasa kamu sembah. Dan kamu bukanlah penyembah Tuhanyang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.

Sikap sinkritisme dalam agama yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dan tidak relevan dengan keimanan seseorang Muslim dan tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan Islam sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama. Apabila terjadi perbedaan pendapat antara anggota masyarakat (Muslim) tidak perlu menimbulkan perpecahan umat, tetapi hendaklah kembali kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits. Dalam sejarah kehidupan Rasulullah SAW.

Kerukunan sosial kemasyarakatan telah ditampakkan pada masyarakat Madinah. Pada saat itu rasul dan kaum Muslim hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah yang berbeda agama (Yahudi dan Nasrani). Konflik yang terjadi kemudian disebabkan adanyaberbedaan agama dan keyakinan terhadap agama yang dianut oleh masing-masing kaum.[16]

[16]Tafany,“KerukunanDalamPerspektifIslam”,diambildari https://tafany.wordpress.com/2009/12/24/**kerukunan-dalam-islam**/,diakses pada 13/04/2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi setiap pemeluk agama harus menyadari kenyataan tentang pluralism agama. Sebab hanya dengan cara itu hubungan dialogis antara umat beragama bisa dibangun. Paling tidak ada tiga prinsip yang bisa dijadikan landasan yaitu:

a) Setiap umat beragama hendaknya mengakui adanya satu logika, yang menyatukan bahwa yang satu bisa dipahami dan diyakini dengan berbagai bentuk dan tafsiran. Sesuatu yang hakiki dalam setiap keimanan suatu agama itu ketika ditangkap oleh manusia menjadi sangat plural.
b) Bahwa banyaknya tafsiran dan pemahaman mengenai yang satu itu harus dipandang hanya sebagai "alat'' atau "jalan'' menuju ke hakikat yang absolut.
c) Karena keterbatasan dan sekaligus kebutuhan kita akan komitmen terhadap suatu pengalaman partikuler mengenai reaalitas yang transenden dan absolute, maka pengalaman partikular kita masing-masing. Meskipun terbatas akan berfungsi dalam arti yang sepenuhnya sebagai kriteria yang mengabsahkan pengalaman keagamaan pribadi kita sendiri.

Itulah yang dikatakan oleh Sayyed Husen Nasr disebut sebagai relativity absolute (secara relatif mutlak), yaitu bahwa sekalipun bentuk keagamaan atau spiritualitas itu hanya dianggap sebagai "jalan" yang karenanya relative menuju ke hakikat yang absolut, tetapi jalan itu diyakini sebagai sesuatu yang mutlak.[17]

[17] Lihat Sayyed Huse Nasr , *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka,1998) hal 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Kerukunan menurut agama Kristen

Berdasarkan ajaran agama Kristen, baik protestan maupun katolik, bahwa masalah kerukunan bukanlah suatu yang tidak mungkin. Hukum cinta yang diajarkan oleh kristus tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga antar manusia tanpa membedakan status dan golongan. Manusia sebagai suatu masyarakat harus menemukan titik temu agar mereka bisa bersama-sama saling menghormati demi kepentingan bersama.

Aspek kerukunan hidup antar umat beragama dapat diwujudkan dalam hukum kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup, hal ini sesuai dalam al kitab:

*"Cintailah tuhan allahmu dengan sepenuh hatimu dengan segenap jiwamu, dan dengan seluruh akalmu, cintailah sesamamu seperti engkau mencintai diriku sendiri'' (Matius22:137)*[18]. Menurut agama Kristen protestan kasih adalah hukum, utama dan terutama dalam kehidupan orang Kristen.

Sedangkan dalam ajaran agamaKristen Katholik juga ditemui konsep tentang kerukunan, hal ini sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap, Gereja terhadap, agama-agama lain didasarkan pada asal kisah rasul-rasul 17: 26 sebagai berikut: "Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi."

[18] lembaga al kitab indonesia, *Perjanjian Baru*, (Jakarta: t.p. t.t.) 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bagian lain dari Mukadimah Deklarasi tersebut disebutkan : "Dalam zaman kita ini, di mana bangsa, manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memeli¬hara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara para bangsa, maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan."

Deklarasi konsili Vatikan II di atas berpegang teguh pada hukum yang paling utama, yakni "Kasihanilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap, hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Isi deklarasi di atas menggambarkan bagaimana bahwa pada dasamya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membeda-bedakannya meski mereka berlainan agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan. [19]

Agama Kristen berpegang teguh pada hukum yang paling utama yang diajarkan oleh yesus kristus, yakni hukum cinta kasih, dapat mengasihi merupakan karuniatuhan yang terbesar bagi manusia. Kesanggupan itu ditanamkan Allah pecinta dalam hati manusia, dalam perdamaian, cinta Allah dicurahkan itu membuat

[19] Sudibyo markus nostra aetate, *Konsili vatikan II Suatu Pembaharuan Sikap Gereja terhadap Islam*, (Jakarta:Pustaka Antara, tt) 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita sanggup mengasihi dengan kekuatan adil kodrati. Orang yang dibabtis mengambil bagian dalam hidup ilahi, sehingga kasih ilahi itu meresapi hidup orang Kristen, cinta kasih manusia dileburkan dengan cinta kasih Allah.

Cinta kasih kristiani ialah kebajikan terbesar yang merupakan inti dan puncak atau kepenuhan hidup kristiani, paus uskup di roma sebagai pewaris dan pelindung cinta kasih menjelaskan bahwa merupakan akar dan buah dari segala kebajikan kristiani seperti dalam ikatan kedamaian dan persatuan.[20]

Hal ini sesuai dengan pidato Majelis Agung Wali Gereja Indonesia Mgr, Drs.F.X Hadi Kusumo O Carm, ketua presidium MAWI ingin mencapai kerukunan dengan mengadakan wadah musyawarah antara umat beragama ialah kerukunan hidup beragama. Memang untuk mencapai kesejahteraan utuh suatu bangsa diperlukan bukan hanya kerukunan bernegara, melainkan juga kerukunan beragama, kerukunan ini adalah dambaan seluruh rakyat bangsa Indonesia yang ingin agar jiwa bhineka tunggal eka juga menjiwai hidup beragama dalam masyarakat.[21]

[20] P. Van Bilsen, *Perwartaan imam khatolik 2*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1994) 37
[21] Alamsyah Prawiranegara, Pembinaan kerukunan hidup umat beragama, (jakarta : Depag RI, 1982) 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Teori Fungsionalisme struktural

Sehubungan dengan kerangka teori yang digunakan dalam membantu penulisan hasil penelitian dilapangan, penulis menggunakan teori fungsionalisme struktural. Fungsionalisme struktural adalah satu paham atau perspektif didalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.[22]

Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lainnya. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.[23]

Meski pada dasarnya masyarakat Desa wonomlati kecamatan krembung berbeda baik dalam agama, pendidikan dan pekerjaan, namun mereka berada dalam satu sistem sosial. Sistem sosial tersebut terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan, berhubungan dan saling menyatu dalam keteraturan. Alasan tersebutlah yang menjadi penulis untuk memilih teori

[22]Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta prestasi pustaka : 2007) hal 48
[23]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Paradigma Ganda* (Jakarta: PT Grafindo Persada ,2009) hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsionalisme struktural sebagai landasan dalam penulisan skripsi ini.

Talcot Parson sebagai pengagas dalam teori ini menyatakan bahwa keadaan yang teratur itu disebut dengan "masyarakat". Masyarakat terdiri dari banyak individu yang bebeda, dan berbedaaan itu yang biasanya dapat menimbulkan masalah. Dalam teori struktural fungsional parson memandang, bahwa masyarakat sebagai bagian dari suatu lembaga sosial yang berada dalam pola keseimbangan. Yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.[24]

Talcot parson juga merumuskan empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat, kelompok, atau organisasi. Untuk menjaga keseimbangan dan keberadaannya tersebut. Empat prasyarat tersebut Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency.[25] Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut:

[24]K.J Veeger, *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat dalam Sejarah Sosiologi*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka,1986) hal 199

[25] Doyle Paul Johnsons, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* ( Jakarta: PT Gramedia Utama,1990) hal 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **A-Adaptation (adaptasi)**

Menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua dimensi permasalahan yang dapat dibedakan. Pertama, harus ada "suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntunan masyarakat yang keras tidak dapat diubah" (inflexible) yang datang dari lingkungan (atau kalau menggunakan terminologi parson yang terdahulu, pada kondisi tindakan), kedua ada proses, "transformasi aktif dari situasi itu", ini meliputi penggunaan segi-segi situasi itu yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Lingkungan seperti yang sudah diketahui, meliputi yang fisik dan sosial. Untuk suatu kelompok kecil, lingkungan sosial akan terdiri dari suatu institusional yang lebih besar dimana kelompok itu berada.

Supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Seperti di Desa wonomlati yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam dan minoritas agama Kristen, sehingga pemeluk agama Kristen harus menyesuaikan dengan keadaan umat muslim di sekitarnya. Pada tingkat individu antara orang Islam dan orang Kristen harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang multikultural.

2. **G-Goal Attainment (pencapaian tujuan)**

Merupakan prasyaratan fungsional yang muncul dari pandangan parson bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya. Namun, perhatian yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama anggota dalam suatu sistem sosial. Dalam salah satu dari kedua hal itu, pencapaian tujuan merupakan sejenis kulminasi tindakan yang secar intriksi memuaskan, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyesuain persiapan. Menurut skema alat tujuan, pencapaian maksud ini adalah tujuannya. Sedangkan kegiatan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan alat untuk merealisasi tujuan. Pada tingkat individu dan sistem sosial untuk mencapai tujuan akan harus meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.

Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Warga desa yang terdiri dari orang-orang Islam dan Kristen yang berkumpul dalam suatu sistem secara tidak langsung mereka mempunyai sebuah tujuan. Tujuan itu bermaksud untuk merealisasikan kegiatan sebelumnya yaitu (adaptasi). Tujuan yang diharapkan adalah bisa hidup rukun antar sesama warga, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

**3. I-Integration**

Merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial itu. Supaya sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu satuan, harus ada suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk didalamnya. Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk mencapai tujuan individu atau kolektif. Kalau tidak, solidaritas sosial dan kesediaan untuk bekerjasama akan jauh lebih goyah sifatnya, karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata-mata. Masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.

**4. L-Latency(pemeliharaan pola)**

Konsep latensi menujukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial lainnya yang mungkin mereka terlibat. Karena itu, semua sistem harus berjaga-jaga bilamana sistem sosial itu sewaktu-waktu kocar-kacir dan para anggotannya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem.[26]

Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Keempat persyaratan teori fungsionalisme struktural berhubungan erat dengan keempat sistem tindakan, yakni: sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme

[26]Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1, ter. Robert M.Z Lawang( Jakarta Gramedia pustaka utama,1990 hal 130-131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(aspek biologis manusia sebagai satu sistem). Sistem organisme bilologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadiaan melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dengan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya sistem kebudayaaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.[27]

1. Sistem Kebudayaan

Menurut talcon parson unit analisis dan sistem kebudayaan adalah sistem makna atau sistem simbol. Beberapa contoh sistem simbolik adalah keyakinan agama, bahasa, dan nilai kebangsaan. Pada tahap ini, Parson memusatkan perhatian pada nilai yang diterima secara umum. Ketika masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai sosial, maka sosialisasi terjadi. Sosialisasi merupakan kekuatan pengintegrasi dalam melaksanakan kontrol sosial serta mengikat semua anggota masyarakat.

Contoh dari sistem tindakan parsons adalah pancasila yang ada di negara indonesia akan mendorong segenap warga untuk

[27] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*( Jakarta: prestasi pustaka 2007) hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan semua yang ada di dalamnya, antara lain menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia, menjunjung hak-hak asasi manusia dengan keadilan, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, masyarakat akan mengadakan musyawarah apabila ada sesuatu yang harus disetujui agar mencapai mufakat, dan selalu menghargai semua yang ada dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur.

2. Sistem Sosial

Terdiri dari sejumlah aktor individual yang majemuk dan saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu situasi yang sekurang kurangnya memiliki aspek fisikal dan lingkungan, aktor-aktor yang dimotivasikan berdasarkan kecenderungan untuk memperoleh penghargaan setinggi-tingginya dan yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan disalurkan melalui sistem yang terstruktur dalam kebudayaan yang dianut secara bersama.Contohnya, sosialisasi dalam masyarakat membutuhkan seseorang yang mempunyai posisi struktural yang lebih tinggi daripada masyarakat yang diberikan sosialisasi. Seorang pengamen tidak mungkin mengadakan sosialisasi bagaimana melakukan bersih desa yang seharusnya dilakukan oleh seorang kepala desa di situ.

Dalam analisis sistem sosialnya, Talcot Parsons menguraikan sejumlah prasyarat fungsional bagi sistem sosial, yaitu:

a) Pertama, sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa agar dapat beroperasi dengan sistem lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kedua, sistem sosial harus didukung oleh sistem lain agar dapat bertahan.

c) Ketiga, sistem harus secara signifikan memenuhi kebutuhan proporsi kebutuhan aktor-aktornya.

d) Keempat, sistem harus menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya.

e) Kelima, sistem harus memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak.

f) Keenam, konflik yang menimbulkan kerusakan tinggi harus dikontrol.

3. Sistem Kepribadian

Dalam sistem kepribadian adalah aktor secar individual, orang seorang. Perhatiannya terhadap hal ini sejalan dengan pandangan penganut teori pertukaran, bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki "kepentingan pribadi".

4. Sistem Perilaku Organisme

Dalam sistem perilaku organisme, unit dasar manusia adalah biologinya sendiri, yaitu aspek fisik dari orang termasuk lingkungan fisik dan organis tempat manusia hidup dalam memahami sistem.[28]

[28] Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Metode Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta :rajawali pers 2002 )hal 199-121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah field research yang dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian dan mengamati kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Tipe penelitian bersifat kualitatif deskriftif, dengan tujuan memggambarkan fenomena kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat.

Penulis juga memakai pendekatan Sosiologis untuk melihat interaksi masyarakat atau suatu kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan beragama serta fenomena kemasyarakatan untuk dikaitkan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Serta menggunakan pendekatan Theologis, yaitu mendekati masalah-masalah dengan memperhatikan dan menganalisis secara teologis mengenai kerukunan beragama masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati.

## B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah:



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Data primer, adalah data empirik yang diperoleh dari informan peneliti mengenai kerukunan umat beragama masyarakat Islam dan Kristen.
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan serta data yang di peroleh dari dokumen.

## A. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi (pengamatan )

Teknik observasi ini dilakukan dengan jalan pengamatan, yakni peneliti mengamati objek yang diteliti, pengamatan mengarah pada kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Indepth Interview (Wawancara mendalam)

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang sudah ditetapkan khusus di sini yaitu masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Peneliti mewawancarai mereka untuk memperoleh data yang berkisar pada masalah yang berkaitan kehidupan sosial masyarakat.

## B. Informan

Informan ditentukan secara purposive sampling artinya pemilihan sampel secara sengaja dengan kriteria tertentu, sampel di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilih berdasarkan keyakinan bahwa yang di pilih mengetahui masalah yang diteliti, dan yang menjadi informan yaitu Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, serta masyarakat yang paham tentang masalah dalam penelitian ini untuk dijadikan data pembanding atau data yang mampu memberikan informasi mengenai objek yang diteliti di Desa Wonomlati.

## C. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Penulisan skripsi ini penulis menggambarkan sekilas tentang komposisi bab antara lain :

**Pada Bab I**, meliputi (a) latar belakang dengan menguraikan kerangka berfikir atau acuan dasar yang melatar belakangi permasalahan, (b) rumusan masalah yang berisi permasalahan pokok dan sub pokok masalah, (c) definisi operasional yang menguraikan pengertian secara operasional tentang judul skripsi, (d) tujuan dan kegunaan penelitian yang menguraikan tentang tujuan ingin dicapai dalam penelitian ini, (e) garis-garis besar isi skripsi yang berisi kerangka dan pokok-pokok pembahasan yang ada dalam skripsi.

**Pada Bab II**, Tinjauan pustaka memuat tentang buku-buku yang membantu dalam penelitian ini.

**Pada Bab III**, Metodologi penelitian menguraikan tentang (a) Jenis Penelitian, (b) Teknik Pengumpulan Data, (c) Jenis dan Sumber Data, (d) Informan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Pada Bab IV**, Menguraikan tentang hasil penelitian tentang, (a) Gambaran umum Desa Wonomlati. (b) Bentuk-bentuk kerukunan masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati, (c) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kapubaten Sidoarjo.

**Pada Bab V** adalah penutup, merupakan kesimpulan dari segenap uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, kemudian dikemukakan pula saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus kelengkapan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Profil Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Melihat sejarahnya, Desa Wonomlati termasuk desa tertua dibanding dengan desa-desa yang lain di Kabupaten Sidoarjo.[29] Desa Wonomlati ini muncul sekitar abad 18-an. Namun jika dilihat dari beberapa referensi yang ada, ternyata munculnya Desa Wonomlati ini jauh lebih tua dari perkiraan sesepuh-sesepuh di sana, yaitu sekitar abad ke-17.

Desa Wonomlati mempunyai potensi pertanian yang cukup baik, Potensi lainnya, antara lain di bidang Industri pabrik ,industri rumahan dan Perdagangan Umum. Di desa ini juga ada potensi budaya wisata budaya dan peninggalan bersejarah.

### 1. Kondisi Umum Desa

Kecamatan Krembung mempunyai luas wilayah149.000 $Km^2$ dengan ketinggian rata-rata 12 m dari atas permukaan laut. Kecamatan Krembung ini terdiri dari 12 Desa Yaitu: Desa Balonggarut, Desa Cangkring, Desa Gading, Desa Jenggot,Desa Kandangan , Desa Kedungrawan, Desa Kedungsumur ,Desa Keper, Desa Keret, Desa Krembung, Desa Lemujut , Desa Mojoruntut, Desa Ploso, Desa Rejeni, Desa Tambakrejo, Desa Tanjekwagir, Desa

[29] www.wikipedia.com, di unduh pada 18 Januari 2018



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wangkal, Desa Waung, Desa Wonomlati. Walaupun memiliki 12 desa, tapi peneliti akan berfokus pada satu desa yang dimana desa tersebut terdapat sebuah bangunan masjid dan gereja saling berhadapan yaitu di Desa wonomlati.

Batas wilayah Desa Wonomlati:

Sebelah Utara: Desa Kebaron

Sebelah Selatan:Desa Krembung

Sebelah Barat:Desa Keret

Sebelah Timur:Desa Balonggarut

Di Desa Wonomlati tercipta sebuah toleransi yang sangat harmonis dengan adanya sikap saling menghargai antar agama. Meskipun tempat ibadah antara gereja dan masjid saling berhadapan.

Kerukunan Umat beragama dalam Islam yakni ukhuwah islamiyah. Dapat dikatakan bahwa pengertian ukhuwah islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai satu persaudaraan, dimana antara yang satu dengan lain seakan-akan berada dalam satu ikatan.[30] Di Desa wonomlati sudah terlihat jelas hubungan yang sangat baik antara agama islam dan agama Kristen.

Jumlah penduduk di Desa Wonomlati adalah 24.178 orang. Dengan perincian: laki-laki sebanyak 12.143 orang, perempuan

[30] Firdaus Ahmad, *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama, Upaya MembangunParadigma Dialog Bebas Konflik, Potret Kurukunan Umat Beragama di Indonesia*, (PuslitbangKehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Jakarta :2005), h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12.035 orang, dan kepala keluarga berjumlah 6.915 orang.31 Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penduduk laki-laki lebih dominan dibanding penduduk perempuan.

Di desa ini persawahan seluas 207,5 Ha, Dari kondisi yang sudah disebutkan diatas, mata pencaharian dari masing-masing desa berbeda. Di Desa Wonomlati mata pencaharian penduduk lebih banyak dibidang pertanian.

Dalam masalah pendidikan, di desa ini sudah banyak perkembangan dibandingkan pada tahun-tahun yang lalu.32 Hal itu terbukti dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai antara kedua desa tersebut, seperti: adanya Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Begitu pula dengan sumber daya manusia (SDM) yang sudah bisa diandalkan karena sudah banyak lulusan-lulusan ditingkat D-1 bahkan sampai pada lulusan ditingkat S-3.33

**2. Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Budaya**

Bagaimana dengan kondisi sosial di kedua desa tersebut? Kondisi sosial kemasyarakatan di kedua desa ini bisa dibilang berjalan dengan baik, bahkan hubungan mereka terlihat sangat harmonis antara warga yang satu dengan warga yang lain. Juga dapat dibuktikan dengan interaksi sosial antar warga yang sama-sama saling menghargai dan menghormati antar tetangga.

[31]Badan Pemberdayaan Masyarakat, *"Profil Desa/ Kelurahan Tahun 2009",* hal 18.
[32]Wawancara dengan Kepala Desa di rumahnya pada Senin, 5 November 2017
[33]Badan Pemberdayaan Masyarakat, *"Profil Desa/ Kelurahan Tahun 2009",* hal 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan kesosialan disana, peneliti sendiri dapat merasakan keharmonisan antar warga tersebut. Terlihat jelas ketika peneliti melakukan penelitian disana, peneliti bukan dianggap tamu, tapi dianggap sebagai seseorang yang sudah lama tinggal disana. Bukan hanya itu saja, tidak sedikit warga yang memperlakukan peneliti dengan baik, bahkan sudah dianggap sebagai bagian dari mereka.

Di sisi lain, bagaimana kehidupan sosial mereka itu bisa dikatakan baik, karena pada saat mereka melakukan kegiatan selalu bergotong royong dan bekerja sama antara warga yang satu dengan warga yang lain, meskipun mereka berbeda agama.

Bagaimana dalam hal keagamaan mereka? Dalam hal keagamaan sendiri, mereka termasuk penduduk yang agamis. Bagaimana tidak? Karena di kedua desa tersebut ketika adzan berkumandang, tidak sedikit warga yang berbondong-bondong pergi ke masjid atau ke mushalla-mushalla terdekat untuk melaksanakan kewajiban shalat. Hal ini bisa terlihat lebih jelas lagi ketika mereka menunaikan ibadah shalat maghrib dan isya'. Tidak hanya itu saja, bahkan anak-anak mereka pergi untuk belajar mengaji ketika hari sudah beranjak sore. Biasanya, mereka mengaji dari pukul 15.00-16.30 WIB.34 Begitu juga dengan Agama Kristen setiap hari minggu mereka melakukan ibadah ke gereja.

[34]Observasi 3-6 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam segi kebudayaan, kebudayaan mereka tergolong kebudayaan yang masih berpegang teguh kepada keyakinan nenek moyang terdahulu, terbukti dengan adanya acara-acara seperti: Upacara Bersih Desa, yang biasanya disertai dengan acara selamatan desa. Mereka berkeyakinan bahwa jika mereka sudah melaksanakan acara tersebut, maka Sang Pemilik alam semesta ini akan senantiasa memberikan perlindungan terhadap setiap warga masyarakat, khususnya warga masyarakat yang mata pencahariaannya sebagai petani karena mereka mereka merasa telah diberi hail panen yang berlimpah.[35]

Selain upacara-upacara adat besar yang dilaksanakan, ternyata disana juga masih melestarikan atau bisa dibilang masih mempertahankan tradisi-tradisi kecil lainnya, seperti: Upacara Kematian Secara Adat, Upacara Pernikahan Secara Adat, dan Upacara Adat dalam Kegiatan Pertanian/ Peternakan.

Mereka yang berpegang teguh pada tradisi nenek moyang, biasanya mempunyai pikiran yang kolot, dan tertutup. Namun ternyata itu hanya apa yang kita lihat di luar saja. Jika kita melihat lebh detail dan lebih memiliki banyak waktu bersama mereka untuk sekedar bercengkerama ataupun beertukar pikiran, ternyata mereka sangat open minded. Jadi mereka bisa menerima hal-hal dan masukan-masukan yang sifatnya modern demi untuk memajukan desa mereka.[36]

---

[35]Observasi 3-6 November 2017
[36]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat para warga masyarakat yang hidup dengan berkecukupan, desa ini bisa dibilang termasuk dalam katagori desa tradisional modern. Mengapa seperti itu? Karena dilihat dari kehidupan ekonominya saja terlihat bahwa disana sudah banyak alat-alat transportasi yang mereka gunakan dalam kesehariaannya. Alat-alat modern lainnya seperti: televisi, radio, handphone, bahkan laptop pun sebagian besar mereka miliki, sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi jarak jauh.

## B. Bentuk-Bentuk Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Penulis kali ini akan membahas tentang bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi dalam kehidupan beragama di Desa Wonomlati. Bentuk-bentuk kerukunan tersebut akan memperjelas adanya kehidupan yang damai antar pemeluk agama. Untuk memudahkan penulis dalam membahas mengenai bentuk- bentuk kerukunan umat beragama, maka penulis akan membagi empat bentuk kerukunan umat beragama yang sering terjadi dalam setiap masyarakat, bentuk kerukunan tersebut adalah:

### 1. Interaksi

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial.

Salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antar ummat beragama adalah dengan adanya komukasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Kristen di Desa Wonomlati, karena interaksi yang baik akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat.

Dari hasil wawancara oleh Bapak Riswan Arief mengenai interaksi sosialmengatakan bahwa:

"Masyarakat disini saling berinteraksi dengan baik, dengan mengedepankan nilai-nilai sosial terhadap sesama pemeluk agama begitupun untuk penganut agama lain. Sehingga kerawanan akan terjadinya konflik bisa hilang berangsur-angsur seperti pada saat warga akan melakukan hari raya keagamaan maka dari umat Kristen memberikan ucapan selamat kepada kami begitupun pada saat umat Kristen akan mengadakan hari raya keagamaan maka kami pun memberikan ucapan selamat kepada mereka. Dengan interaksi yang baik akan terciptanya suasana yang damai dalam lingkungan masyarakat dan toleransi yang tinggi antar umat beragama".[37]

[37] Pak Riswan Arief (54 Tahun), Anggota Masyarakat, "wawancara" di Desa Wonomlati tgl.28 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda juga yang diungkapkan oleh Bapak Darlius yang mengatakan bahwa:

"Untuk menjaga kerukunan adalah komunikasi yang baik antar umat beragama harus dikedepankan, baik itu untuk sesama Kristen ataupun sesama Islam. Komunikasi disini harus sifatnya membangun dan tidak melecehkan kepada sesama pemeluk beragama. Biasanya karena komunikasi yang tidak baik maka akan menimbulkan perpecahan antar sesama. Misalnya kami saling memberikan arahan yang baik ketika ada terjadi suatu masalah dalam lingkungan keluarga kerabat, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama. "[38]

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias untuk menjunjung tinggi rasa toleransi dengan interaksi yang baik antar sesama pemeluk agama Islam maupun sesama masyarakat pada umumnya. Hasil wawancara terhadap informan mengenai interaksi sosial sudah berada dalam suasana yang rukun jika dilihat dari cara meraka berkomunikasi kepada sesama pemeluk beragama, hal seperti inilah yang sangat diharapkan oleh masyarakat pada umumnya agar kerukunan selalu terjaga dan terpelihara dengan baik, dan bisa menghindari adanya konflik atau perpecahan terhadap sesama pemeluk beragama.

[38] Pak Darlius (56 Tahun), Anggota Masyarakat Kristen, "wawancara" di lingkungan gereja di Desa Wonomlati, tgl. 16 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mempererat kekerabatan terhadap sesama pemeluk beragama, maka interaksi harus terjalin dengan baik. Adapun upaya untuk bisa saling berinteraksi adalah silaturrahmi, karena dengan cara ini maka interaksi terhadap sesama penganut akan berjalan baik, sehingga dalam hal ini penulis mewancarai beberapa responden. Respon masyarakat mengenai silaturrahmi sepertiyangdikatakan oleh Ibu Hj. Rannu mengatakan:

"Untuk berkunjung ke rumah kerabat terdekat sering, biasanya pada saat mengadakan acara keluarga, kami selau di undang untuk hadir tapi yang biasa hadir hanya anak-anak kami, karena terkadang ada juga kesibukan di rumah ataupun kesibukan diluar. Begitu juga kalau kami mengadakan acara keluarga maka kami mengudangnya untuk hadir juga."[39]

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan hubungan silaturrahmi kepada sesama tetap ada, dan ini adalah suatu bentuk interaksi sosial yang lebih efektif baik interaksi individu maupun ketika berinteraksi dengan orang dalam menjaga kerukunan beragama oleh masyarakat Desa Wonomlati. Tanpa adanya interaksi dalam suatu masyarakat maka tidak akan terjadi yang namanya kerukunan karena interaksi sosial paling fundamental dalam memulai untuk bermasyarakat. Selain dari adanya faktor interaksi sosial sebagai bentuk kerukunan umat beragama, maka salah satu

[39] Hj Rannu (45) tahun anggota masyarakat Islam, wawancara di Desa Wonomlati, tgl 23 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara lain untuk membina kerukunan adalah adanya kerjasama setiap pemeluk beragama seperti yang akan dibahas selanjutnya.

**2. Bekerja Sama**

Kerjasama antar umat Islam dan Kristen sangatlah penting untuk menjaga kerukunan beragama, dan salah satu cara menjaga kerukunan antar pemeluk beragama adalah adanya bentuk kerja sama antar pemeluk agama di Desa Wonomlati. Dengan adanya kerja sama dalam bidang agama maupun sosial maka akan memperat hubungan persaudaraan dan persatuan antar sesama pemeluk agama, misalnya gotong-royong, pembangunan sarana dan prasarana, pelaksanaan hari nasional, hari besar keagamaan.

Namun ini hanya dilihat dari kerja sama antar masyarakat banyak, bagaimana ketika kerjasama individunya di masyarakat dan lebih mendalam lagi pertanyaan tentang kerukunan, apakah akan sama bentuk kerjasama atau tidak ketika ditanya bagaimana kesehariannya.

Rukun dan tidak rukunnya masyarakat bisa dilihat dalam kesehariannya dan untuk mengetahui bentuk kerjasama individunya maka penulis akan memakai metode analisis sosiograf yaitu dengan mengukur jarak sosial antara masyarakat yaitu pada bentuk kerjasama di bidang sosial dan persoalan individu.

Apabila kita bertanya secara mendalam dan lebih bersifat individual maka pernyataan akan berbeda ketika ditanya mengenai kerjasama di bidang sosial. Adapun pertanyaannya sebagai berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hasil dari masing-masing nilai dari jawaban masyarakat dapat dilihat dari tabel berikut:

| No | Pertanyaan | Nilai |
|---|---|---|
| 1 | Maukah masyarakat Islam dan Kristen bekerja Bakti? | 9-10 |
| 2 | Maukah bertetangga dengan orang berbeda Agama? | 7-8 |
| 3 | Maukah berbelanja untuk orang yang berbeda Agama? | 5-6 |
| 4 | Maukah orang Islam menikah dengan orang Kristen? | 3-4 |

Hasil dari pertanyaan di atas memberikan sebuah pernyataan berbeda ketika ditanya mengenai hal-hal yang mendasar tentang bekerjasama dalam persoalan individunya. Pertanyaan di atas untuk mengetahui seberapa jauh rukun dan harmonisnya antara umat Islam dan Kristen. Karena sudah diketahui ketika kerjasama untuk di bidang sosial maka sudah pasti sudah rukun dan harmonis tetapi untuk kerjasama pada persoalan individu belum tentu bisa rukun dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan mengenai pertanyaan pertama tentang kerja bakti maka semua masyarakat baik dari umat Islam maupun Kristen, mengatakan hal yang sama bahwa mereka sangat antusias untuk ikut kerja baktikarena dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan tersebut maka masyarakat bisa berbaur dan menjalin komunikasi antar sesama. Selain itu, bisa juga mempererat kekerabatan masyarakat baik dari jajaran pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu pertanyaan pertama mengenai kerja bakti diberi nilai 10 dalam analisis sosiograf karena tingkat kekerabatan masihsangat nampak di kalangan masyarakatdan masih menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama.

Kemudian berlanjut pada pertanyaan kedua yaitu tentang bertetangga yang berbeda agama, maka hasil dari wawancara kepada informan baik itu orang Islam maupun orang Kristen memberikan sebuah pernyataan yang berbeda-beda dari apa yang dipertanyakan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Darmawati yang bertetangga dengan orang Kristen iamengatakan bahwa;

"Sebenarnya siapapun yang menjadi tetangga dengan saya, maka kami tidak menolak hanya saja jika saya ingin memilih bertetangga maka saya lebih memilih orang Islam sendiri. Alasannya adalah orang islam memiliki kesepahaman dengan kami kemudian bisa hidup tenang. Sedangkan kalau bertetangga dengan orang Kristen maka suasananya akan terasa berbeda, ini dikarenakan masih ada rasa malu untuk berkomunikasi dan kami sedikit terganggu karena adanya anjing-anjing peliharaannya yang terkadang berisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun tidak membahayakan tapi ada rasa ketidak enakan pada kami."[40]

Sedangkan pernyataan dari Ibu Aminah sedikit agak berbeda dari yang disampaikan informan sebelumnya, Ia mengatakan bahwa: "Siapapun tetangga kami maka akan di terima dengan baik, dia orang Islam atau orang Kristen, dia orangnya jahat atau baik maka akan kami terima dengan baik pula. Saya beralasan bahwa dengan bertetangga dengan orang yang berbeda agama maka ada kesempatan untuk bertukar pikiran membicarakan tentang keyakinan mereka, kemudian ada juga kesempatan untuk menjadikannya muallaf dan itu adalah nilai tersendiri ketika bisa masuk Islam."[41]

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan mengenai pertanyaan kedua tentang bertetangga dengan orang berbeda agama maka informan, memberikan peryataan yang berbeda, yang memerima bertetangga dengan alasan bahwa ada kesempatan menjadikannya muallaf dan bisa bertukar pikiran tentang keyakinan dan budayanya. Informan yang tidak setuju bertetangga beda agama dengan alasan merasa terganggu dengan adanya anjing-anjingnya yang selalu ribut dan menakut-nakuti, berbeda adat dan budaya, dan tertutup dalam hal tertentu.

---

[40] Ibu Darmawati (37 Tahun), Anggota Masyarakat, "wawancara" di Desa Wonomlati, tgl 14 Februari 2018.

[41]Ibu HJ Mustamainah (45 Tahun), Anggota Masyarakat, "wawancara" di Desa Wonomlati tgl 15 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**3. Musyawarah**

Salah satu cara membina kerukunan umat beragama adalah musyawarah, karena dengan musyawarah maka semua persoalan akan berjalan lancar karena semua keputusan berdasarkan hasil musyawarah. Tanpa musyawarah maka hasilnya akan tidak sesuai yang diharapkan oleh masyarakat.

Dari hasil penelitian di Desa Wonomlati yang biasa menjadi hasil musyawarah dalam adalah kegiatan sehari-hari, misalnya ketika masyarakat akan mengadakan pesta atau acara keluarga, mengadakan kegiatan olahraga. Sedangkan untuk kehidupan sosial dan keagamaan adalah gotong royong, hari raya keagamaan dan dialog antar umat beragama yang sering diadakan oleh pemerintah Desa Wonomlati. Hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat banyak tentu harus dengan mengadakan musyawarah karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda olehnya itu sangat perlu untuk dimusyawarahkan bersama untuk mencapaitujuan yang diinginkan.

Adapun yang sering dimusyawarahkan dalam masyarakat adalah dialogantar umat agama dan mengenai hari raya keagamaan karena sangat penting untuk menjaga kelancaran hidup beragama. Tanpa musyawarah maka masyarakat semakin tidak teratur dan tidak terarah dalam mengadakan kegiatan keagamaan.

Yang sering menjadi perbincangan dalam setiap musyawarah adalah dialog antar umat beragama, karena ini salah satu cara untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensosialisasikan kerukunan umat beragama. Dan jalan untuk menyelesaikan suatu masalah ketika ada konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, tokoh masyarakat maupun tokoh agama harus selalu mengadakan dialog tersebut agar kerawanan konflik tidak terjadi di masyarakat Desa Wonomlati.

Dialog antar umat beragama juga menjadi faktor utama dalam menjalin kerukunan pada masyarakat yang plural, oleh karena itu harapan masyarakat bertumpu dengan adanya dialog tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mujiono bahwa:

"Dengan dialog antar umat beragama ini diharapkan akan terjalin hubungan yang harmonis diantara masing-masing pemeluk agama sehingga tercipta situasi dan kondisi yang kondusif di Desa Wonomlati."[42]

Sedangkan menurut Bapak Aswad Ahmad mengatakan bahwa:

"Adanya dialog antar umat beragama mengindikasikan bahwa potensi untuk hidup dalam kedamaian akan tetap terjaga, masyarakat bisa saling berinteraksi dengan baik dan saling mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Dialog antar umat beragama dimaksudkan sebagai wadah komunikasi, koordinasi serta upaya membina, memelihara dan meningkatkan ketentraman, ketertiban kehidupan serta kerukunan dalam menjalankan agama guna menjaga serta

[42] Mujiono, (42 Tahun), Anggota Masyarakat Kristen,"wawancara" di Desa Wonomlati, tgl 20 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan toleransi antar umat beragama untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan.''[43]

Berdasarkan hasil penelitian mengenai musyawarah, bahwa setiap ada permasalahan baik itu berkaitan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan maka harus melalui musyawarah untuk mencapai keputusan bersama. Musyawarah adalah jalan untuk memberikan solusi damai pada semua masyarakat yang berbeda pendapat, karena musyawarah bertujuan untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan sepihak semata dan bisa menghindari hal-hal yang tidakdiinginkan.

**4. Memiliki Rasa Kepedulian terhadap Sesama maupun Terhadap Lingkungan**

Pembinaan dalam masyarakat tidak hanya dengan saling berinteraksi satu sama lain antar penganut beragama, tetapi juga adanya rasa kepedulian terhadap sesama masyarakat maupun untuk lingkungannya.

Kepedulian itu bisa terwujud dalam bentuk saling membantu tanpa adanya rasa perbedaan, saling tolong- menolong dalam segala bidang kehidupan dan selalu peduli terhadap lingkungannya dengan cara ikut berpartisipasi kerja bakti atau bergotong-royong.

Inilah salah satu contoh untuk menjaga kurukunan umat beragama dengan adanya rasa peduli terhadap sesama dan

[43] Aswad Ahmad (45 Tahun), Tokoh Agama Islam,"wawancara" di Desa Wonomlati,tgl 15 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepedulian terhadap lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Said Dg. Ngitung bahwa:

"Dalam menjaga kerukunan antar sesama maka rasa persaudaraan antar sesama harus di junjung tinggi agar tidak terjadi perpecahan antar sesama pemeluk beragama, esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama."[44]

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa semua umat beragama baik dikalangan umat Islam maupun umat Kristen selalu ikut dan aktif dalam kegiatan sosial, karena ini adalah salah satu pengabdian dan kepeduliannya terhadap lingkungannya. Dengan adannya kegiatan sosial seperti inimaka semua masyarakat bisa saling berinteraksi dengan yang lainnya. Dari penuturan bapak Freddi mengatakan bahwa:

"Bahwa salah satu cara untuk mempertemukan dari berbagai kalangan umat beragama dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan pemerintah setempat, sehingga potensi untuk rukun selalu ada dan makin mempererat hubungan kekerabatan terhadap sesama panganut agama."[45]

---

[44] Said Dg. Ngitung (55 Tahun),tokoh masyarakat di Desa Wonomlati tgl. 8 Maret 2018

[45] Pak Freddi (55 Tahun), "wawancara" di Desa Wonomlati, tgl 23 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis, maka bisa disimpulkan bahwa kerja bakti atau kegiatan sosial selalu diadakan agar semua pihak bisa berinteraksi secara langsung supaya mempererat kekerabatan dari semua masyarakat. Kerja bakti yang dimaksud adalah kebersihan lingkungan ataupun penghijauan dan sebagainya. Salah satu contoh kepedulian terhadap sesama adalah pada saat mengadakan hari besar keagamaan dan mengadakan pesta pernikahan. Dimana mereka saling membantu tanpa memandang bahwa mereka beragama Islam maupun beragama Kristen, mereka saling berbaur pada saat pelaksanaan acara tersebut.

Jadi seakan tidak perbedaan di antara kedua penganut beragama. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan mengenai hari besarkeagamaan bahwa masyarakat di Desa Wonomlati ketika ada dari mereka yang memperingati hari besar keagamaan seperti hari raya idul fitri, Natal bagi umat Kristen terlihat harmonis. Umat Islam dan Kristen selalu meminta bantuan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk kegiatan tersebut Bantuan yang dimaksud adalah dari segi keamanan agar tidakterjadihal-halyangtak diinginkan. Menurut penuturan Bapak Hafid mengatakan:

“Sebagian dari mereka maupun kami selalu turut membantu apabila ada acara hari raya yang dilaksanakan oleh umat Kristen, kami membantunya dari segi keamanan, sehingga acara berjalan sesuai yang diinginkan, ini juga dilakukan untuk menghindari adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang bisa membuat acara tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dan dari keamanan juga turut membantu menjaga lancarnya acara tersebut. Jadi kami juga berbaur dengan mereka meski hanya sebagai keamanan saja."[46]

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Weny, anggota masyarakat Kristen mengatakan:

"Kami selalu saling membantu apabila mengadakan, pesta pernikahan. Begitupun pada saat hari raya keagamaan. Saya selalu membawa bingkisan untuk kerabat-kerabat dari umat Islam. Inilah salah satu caramempererat hubungan kekerabatan antara kami meski berbeda agama."[47]

Dari uraian di atas bisa dikatakan bahwa respon dari sebagian umat Islam maupun umat Kristen ketika memperingati hari besar keagamaan menunjukkan kerukunan dan menjadi tanda eratnya kekerabatan. Jadi pada saat memperingati upacara keagamaan tertentu, seperti Natal, maka masyarakat setempat yang beragama Islam akan turut membant dalam menjaga keamanan dan kenyamanan dalam menjalankan ibadah pada hari raya tersebut.

Hal seperti inilah yang harus diperhatikan oleh setiap penganut umat beragama, karena dari hal-hal yang sederhana bisa membawa kebaikan yang begitu besar maknanya. Peduli terhadap

[46] Abd. Hafid (55 Tahun), Tokoh Agama. "wawancara" di Desa Wonomlati Tgl20 Mei 2018.

[47]Ibu Weny, (40 Tahun), Anggota Masyarakat Kristen,"wawancara" di Desa Wonomlati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama pemeluk beragama adalah salah satu cara untuk membina kerukunan umat beragama sehingga kedamaian akan selalu ada di masyarakat dan pada khususnya umat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati.

## C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan Umat Beragama antara Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Kehidupan kerukunan umat beragama suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa mengakibatkan pada hal-hal yang baik atau malah sebaliknya. Demikian halnya dengan kerukunan umat beragama keagamaan antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati. Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama atau potensi integrasi ini di Desa Wonomlati, perlu diperhatikan adanya faktor penghambat dan pendukung. Beberapa faktor penghambat kerukunan hidup beragama di Desa Wonomlati.

Adapun faktor yang mempengaruhi kehidupan kerukunan umat beragamaantara masyarakat Islam dan Kristen adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor Penghambat

Faktor yang dapat menghambat kerukunan umat beragama di Desa Wonomlati sangat beragam, dari semua informan memberikan jawaban yang beragam, ada yang mengatakan bahwa kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar penganut umat beragama begitupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dengan para pemerintah sehingga toleransi beragama kurang harmonis, Salah satu pemicu konflik dalam umat beragama adalah adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya ke egoisan antar individu umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati .

Seperti yang pernah terjadi di Desa Wonomlati bahwa ada beberapa contoh menunjukkan tidak harmonisnya antar penganut beragama baik Muslimmaupun non-muslim. Contoh tersebut adalah ketika ada umat Kristen yang baru berdomisili di Desa Wonomlati mengadakan hari raya keagamaan di rumahnya, sebagian umat Islam tidak menginginkan dengan adanya hari raya keagamaan non-muslim tersebut. Menurut umat Islam bahwahari kebaktian seperti hari jumat, karena harus ada izin dari pemerintah untukmengadakan hal tersebut.

Sedangkan sebagian umat Islam ketika berada di tengah-tengah non-muslim selalu memiliki rasa egoisme tinggi karena umatnya lebih banyak di bandingkan umat yang lain, ego yang selalu ditampilkan berbau rasisme terhadap penganut agama lain. Hal-hal seperti inilah yang biasa terjadi dalam masyarakat. Baik yang bersifat individual maupun secara sosial. Menurut Bapak Aswad Ahmad yang mengatakan bahwa:

“Bahwa pada awalnya sebagian masyarakat islam tidak menginginkan adanya umat Kristen untuk menetap dan membaur di antara mereka karena menganggapnya bahwa mereka berbeda adat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan budaya maupun agamanya. Dan hal seperti sampai sekarang terkadang masih ada tapi bukan lagi dari orang tua mereka yang memaki tapi dari anak-anaknya. Namun lambat laun hal seperti ini sudah berangsur mulai jarang ada karena adanya perlindungan dari pihak pemerintah setempat sehingga konflik tersebut bias mereda."

Sedangkan menurut penuturan dari Bu Alex mengenai faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik adalah kurangnya komunikasi dan sosialisasi pada awalnya sehingga rasa toleransi tidak ada di masyarakat seperti pernyataannya.

**2. Faktor Pendukung**

Kerukunan hidup beragama merupakan ciri-ciri dari integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama adalah sesuatu hal yang sangat dibutuhkan dalam setiap masyarakat plural, dengan interaksi yang baik terhadap sesama dan adanya rasa peduli terhadap masyarakat akan mewujudkan kerukunan tersebut.

Kerukunan tidak akan tercipta tanpa ada media atau perangkat untuk menciptakan suasana damai dan tenteram terhadap masyarakat yang notabene berbeda adat, budaya, dan ajaran agama. Oleh karena itu, harus ada faktor-faktor pendukung untuk menciptakan suasana damai bagi masyarakat, baik itu umat Islam maupun umat Kristen. Seperti yang pernah terjadi di masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati yaitu adanya konflik-konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial maupun agamais yang menjadikan masyarakat tidak harmonis dan tidak rukun.

Salah satu contoh ketidak rukunnya masyarakat adalah tidak saling menghargai, memaki sampai berbau rasisme yaitu menjelek-jelekkan dan lain sebagainya. Namun hal-hal yang demikian tidak berjalan begitu lama karena adanya peran-peran tertentu dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan pihak pemerintah sehingga konflik-konflik tersebut bisa teratasi dengan baik dan menjadikan masyarakat lebih rukun lagi tapi tidak dapat di pungkiri bahwa hal yang demikian masih bisa terjadi karena seiring perkembangan zaman.

Adanya peran dari pada tokoh masyarakat maupun tokoh agama dan pemerintah sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk agama. Inilah salah satu faktor pendukung rukunnya umat beragama di masyarakat di Desa Wonomlati. Selain itu, faktor pendukung terwujudnya kerukunan umat beragama adalah adanya kesadaran masyarakat tentang arti beragama, masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati. Faktor pendukung kerukunan umat beragama menurut Bapak Aswad Ahmad yaitu:

“Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Wonomlati adalah adanya perjanjian yang telah dibuat oleh umat Islam dan Kristen untuk tidak saling mengganggu ketika mereka mengadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari keagamaan, adanya sikap toleransi terhadap penganut agama lain pada saat beribadah maupun untuk kesehariannya."[48]

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa potensi untuk hidup rukun akanselalu terjagakarenamasing-masing individu sangat sadar terhadap terwujudya kerukunan. Dengan adanya janji untuk tidak salingmengganggudalam beribadah mengindikasikan suasana akansemakin kodusifdalamberibadah. Dalam upaya memantapkan kerukunan umat beragama, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah.

Dalam hal ini pemuka agama, tokoh masyarakat adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat akan dipercayai dan diikuti secara taat. Selain itu mereka sangat berperan dalam membina umat beragama dengan pengetahuan dan wawasannya dalam pengetahuan agama. Adapun perannya dalam mewujudakan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

**a. Peran Tokoh Masyarakat dalam Kerukunan Umat Beragama**

Faktor pendukung terwujudnya kerukunan beragama adalah aktifnya tokoh masyarakat menjadi aktor utama terbinanya kerukunan umat beragama karena selalu mensosialisasikan ha1-hal yang bisa memecah belah umat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Aswad Ahmad yaitu:

[48] Aswad Ahmad (45 Tahun), Tokoh Agama Islam,"wawancara" di Desa Wonomlati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Patut disadari bahwa kondisi masyarakat yang majemuk kapan saja dapat memicu terjadinya konflik. Untuk itu perlu senantiasa membangun, mempertahankan, memperkuat dan melestarikan kerukunanumatberagama dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat untuk berupaya melakukan sosialisasi terwujudnya masyarakat harmonis."[49]

Sedangkan Ibu Asriaty memberikan pendapatnya mengenai peran sertatokoh masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat beragama yaitu:

"Kerukunan merupakan keharusan sosial yang menjadi salah satu pilar dalam pembangunan. Oleh karena itu, semua umat beragama mempunyai tugas untuk selalu menjaga kedamaian dan kerukunan. Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat sentral dalam mengkampanyekan kerukunan di tengah masyarakat yang bisa dimulai dari kerukunan internal umat beragama itu sendiri."[50]

**b. Peran tokoh agama dalam kerukunan umat beragama.**

Tokoh agama mempunyai peran penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama, peran tokoh agama dalam pembinaan kerukunan beragama adalah pencegahan dan penghentian konflik berbasis agama, mengetahui peran yang dilakukan oleh tokoh agama

[49] Aswad Ahmad (45 Tahun), Tokoh Agama Islam,"wawancara" di Desa Wonomlati,wawancara tgl. 30 Mei 2018

[50]Ibu Asriaty(40 Tahun), Kepala Kelurahan Desa Wonomlati, "wawancara" di Kantor Kelurahan Wonomlati, tgl 30 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membina kerukunan umat beragama sehingga tidak terjadi konflik berbasis agama.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama, permasalahan agama merupakan hal yang sangat sensisitif sebab menyangkut keyakinan pribadi, agama bisa menjadi unit yang mempersatukan sekaligus pemecah belah, sebab dalam kerukunan ada tidak kerukunan, ada pemicu kecil saja bisa menjadi potensi konflik yang besar.

Kedamaian, keharmonisan, kenyamanan hidup merupakan prasyarat umum karena dibutuhkan oleh masyarakat demi ketentraman dan kesejahteraannya. Menurut bapak Andi Faizal dalam menjaga kerukunan adalah:

"Kerukunan antar umat beragama akan bisa terlaksana dengan baik, bila semua pimpinan agama dan umatnya masing-masing mau menahan diri dan tidak merasa lebih hebat dari umat lainnya. Namun apabila pemaksaan kehendak dan merasa superior, maka hal itulah yang membuat tidak rukunnya umat beragama. Bukankah kata rukun itu bermakna satu hati untuk saling menghargai dan menghormati yang lain."

Dari uraian di atas mengungkapkan bahwa kedamaian bagi masyarakatmewujudkan harmoni antar setiap pemeluk beragama. Ketika masyarakat masih saling menghargai maka konflik dalam pun tidakakanterjadi. Selain dari peran tokoh agama, maka peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah juga sangat penting dalam mendukung terwujudnya kerukunan umat beragama.

**c. Peran Pemerintah dalam Kerukunan Beragama**

Pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujuddan terbinanya kerukunan hidup umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama belum berfungsi seperti seharusnya, yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan timbul konflik di antara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, Pemerintah sebagai pelayan, mediator atau fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama tersebut.

Pada prinsipnya, umat beragama perlu dibina melalui pelayanan aparat pemerintah yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam menentukan kualitas kehidupan umat beragama, melalui kebijakannya. Dalam rangka perwujudan dan pembinaan di tengah keberagaman agama budaya dan bangsa, maka strategi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Memberdayakan institusi keagamaan, keagamaan kita daya gunakan secara maksimal sehingga akan mempercepat proses penyelesaian konflik antar umat beragama. Disamping itu pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot/warna tersendiri dalam menciptakan ukhuwah (persatuan dan kesatuan) yang hakiki, tentang tugas dan fungsi masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing lembaga keagamaan dalam masyarakat sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.

2) Membimbing

Umat beragama agar makin meningkat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam suasana rukun baik intern maupun antar umat beragama.Yang juga takkalah pentingnya adalah terwujudnya suatu forum kerukunan umat beragama di kabupaten/kota. Forum tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dibentuk oleh unsur-unsur pemuk aagama dan tokoh masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah daerah.

Tugasnya adalah melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat,menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dalam mensosialisasikan peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama.

Dengan adanya FKUB sebagai wadah untuk menampung aspirasi umat beragama dan sekaligus sebagai penengah dari setiap ada konflik atau pertentangan yang terjadi di masyarakat sedikit demi sedikit semua bisa teratasi dan umat pun merasa rukun, dan toleransi beragama berjalan dengan baik.

Berdasarkan pernyataan diatas,maka penulis menyimpulkan bahwa tindakan yang akan menimbulkan konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil dan besar akan jarang terjadi, ini karena adanya peran serta dari pemerintah setempat maupun dari pemerintah pusat yang turut membantu setiap masalah yang terjadi. FKUB sangat dibutuhkan dalam menjalin kerukunan umat beragama dan menjaga nilai-nilai agama agar terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis dan tenteram. Karena agama adalah kebutuhan hidup manusia, maka dalam pergaulan sesama muslim maupun non muslim kerukunan merupakan kebutuhan setiap manusia.

Dalam hal ini, penulis mewawancarai informan dengan pertanyaan apakah kerukunan umat beragama sangat dibutuhkan? Dan informan menjawab bahwa kerukunan sangat dibutuhkan di masyarakat, utamanya yang berada di wilayah yangsama yaitu umat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati.

Dengan semangat toleransi maka konflik tidak akan terjadi di masyarakat,baik yang berskala kecil maupun besar, kerukunan mencerminkan kehidupan yangbaik dan teratur. Jadi intinya, tanpa kerukunan manusia tidak bisa hidup dengan normal.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan ditengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam persaudaraan dan persatuan.

Terlebih dalam hal agama, karena dengan sikap hidup keberagamaan seperti ini tentunya kerukunan sangatlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan melihat kondisi masyarakat yang kian hari kian heterogendan plural. Dan mudah-mudahan di Desa Wonomlati kerukunan umatberagama selalu terjaga dengan baik dan terhindar dari konflik-konflik yang tidakdiinginkan. Menurut Bapak Said Dg. Ngitung yang mengatakan bahwa :

"Masyarakat memang selalu menginginkan adanya kedamaian dan ingin selalu hidup rukun, namun terkadang ada juga hal-hal yang dapat menghambat kerukunan umat beragama di Desa Wonomlati. Meskipun faktor penghambat tidak selamanya berjalan lama, karena adanya faktor pembinaan dari pemerintah setempat sehingga hidup rukun kembali."[51]

Dari semua informan memberikan jawaban tentang adanya konflik-konflik kecil yang pernah terjadi di masyarakat Desa Wonomlati, ada yang mengatakan bahwa yang sering menjadi pemicu konflik dalam umat beragama adalah adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya keegoisan antar individu umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati.

[51] Said dg ngitung (55 Tahun) masyarakat Desa Wonomlati wawncara tgl 30 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. KESIMPULAN

Bertolak pada pembahasan skripsi ini, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati adalah adanya bentuk interaksi sosial yang meliputi: komukasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Kristen, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, selalu sopan dan saling menghargai ketika berinteraksi antar sesama dan sering mengadakan silaturahmmi kepada kerabat terdekatnya untuk menjunjung tinggirasa toleransi terhadap penganut beragama.
2. Tokoh agama mempunyai peran penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama, peran tokoh agama dalam pembinaan kerukunan beragama adalah pencegahan dan penghentian konflik berbasis agama, mengetahui peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membina kerukunan umat beragama sehingga tidak terjadi konflik berbasis agama. Kerukunan antar umat beragama akan bisa terlaksana dengan baik, bila semua pimpinan agama dan umatnya masing-masing mau menahan diri dan tidak merasa lebih hebat dari



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat lainnya. Namun apabila pemaksaan kehendak dan merasa superior, maka hal itulah yang membuat tidak rukunnya umat beragama. Bukankah kata rukun itu bermakna satu hati untuk saling menghargai dan menghormati yang lain.

3. Faktor-faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati adalah masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di Desa Wonomlati. Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing.

   Masyarakat juga membuat perjanjian kepada sesama penganut beragama agar tidak saling mengganggu pada saat melakukan ibadahnya masing-masing. Selain itu, adanya peran serta dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat pemerintah yang menjadi teladan dan panutan masyarakat dan menjadi penasehat dalam membina kerukunan antar umat beragama dan aktif mensosialisasikan kepada masyarakat agar tidak terjadi perselisihan antar penganut beragama dan adanya forum kerukunan antar umat beragama(FKUB) melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dalam mensosialisasikan peraturan

## B. SARAN

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan kepada siapa saja yang membaca skripsi ini, semoga menjadi bahan renungan yang pada gilirannya dapat membuka hati sanubari untuk menyempurnakannya. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Sebagai umat yang beragama harus sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah di atas muka muka bumi ini yaitu melaksanakan apa yang telah diperintahkannya dan meninggalkan semua larangannya. Setiap umat beragama tanpa terkecuali memiliki tanggung jawab moral untuk mengarahkan untuk taat kepada Tuhan dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah yang bertugas memelihara alam ini. Sehingga terwujud kemakmuran di atas muka bumi ini. Sekiranya dalam penulisan ini masih ditemukan kejanggalan maka sudah menjadi tugas penulis dengan tangan terbuka dan lapangdada menerima saran dan kritikan dari semua pihak.
2) Setiap umat beragama tanpa terkecuali memiliki tanggung jawab moral untuk mengarahkan untuk taat kepada Tuhan dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah yang bertugas memelihara alam ini. Sehingga terwujud kemakmuran di atas muka bumi ini.Sekiranya dalam penulisan ini masih ditemukan kejanggalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka sudah menjadi tugas penulis dengan tangan terbuka dan lapangdada menerima saran dan kritikan dari semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmad, Firdaus, *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama, Upaya MembangunParadigma Dialog Bebas Konflik, Potret Kurukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Jakarta: 2005)

Badan Litbang dan Diklat pustlitbang Kehidupan Keagamaan, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama* (Departemen Agama RI, 2008)

Bilsen, P. Van Bilsen, *Perwartaan imam khatolik 2*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1994)

Departemen agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*(Jakarta:1981-1982)

Departemen agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Beragama, Proyek Depag RI* (Jakarta : 1983-1984)

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:Hilal,2010)

Djatiwijono, SH, H.R. *Dinamika Kerukunan HIdup Beragama Di daerah* (Jakarta: 1 Maret 1983)

Diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Musa Al-Asyari, Imam Al Bukhari, *Shahih Bukhari juz IV*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah,tt)

Drajat, Zakiyah, *Perbandingan Agama 2*(Jakarta : Bumi Aksara, 1996)

Husain Al Munawar, MA, Prof, Dr, H. Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press 2005)

Hasan Bisri ,Cik dan Rufaidah,Eva , *Metode Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta :rajawali pers 2002 )

Lembaga indonesia, *Perjanjian Baru*, (Jakarta: t.p. t.t.) 48al kitab Lihat Sayyed Huse Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka,1998)

Markus nostra aetate, Sudibyo, *Konsili vatikan II Suatu Pembaharuan Sikap Gereja terhadap Islam*, (Jakarta:Pustaka Antara, tt)

Puspito, Hendro *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983)

Prawiranegara, Alamsyah, *Pembinaan kerukunan hidup umat beragama*, (jakarta : Depag RI, 1982)




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta prestasi pustaka : 2007)

Ritzer ,George , *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Paradigma Ganda* (Jakarta: PT Grafindo Persada ,2009)

Ridwan Lubis, *M. Cetak Biru Peran Agama Islam* ( Jakarta: hak penerbit puslitbang kehidupan beragama ,2005)

Sayuti, Achmad, *Menjembatani Kesenjangan Intelektual Ummat* (Jakarta: pustaka amani,1996)

Shihab, Alwi, *Tantangan Pluralisme Agama;dalam Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung:Mizan,2002)

Veeger K.J, *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat dalam Sejarah Sosiologi*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka,1986)

http://duniaditik.blogspot.com/2014/09/surah-al-hujurat-ayat-13.html. diakses pada 16/03/2018

https://tafany.wordpress.com/2009/12/24/kerukunan-dalam-islam/,diakses pada 13/04/2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id